

# **BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

**4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

# BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

## 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis

Dr. Ahdar Djamaluddin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i

Dr. Wardana, M.Pd.I



Penerbit CV Kaaffah Learning Center  
Sulawesi Selatan

# BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

## 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis

**Penulis:** Dr. Ahdar Djamaluddin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i  
Dr. Wardana, M.Pd.I  
**ISBN:** 978-623-7426-05-9

**Editor:** Awal Syaddad  
**Penata Letak:** @Shapry\_Lukman  
**Desain Sampul:** @Shapry\_Lukman

Copyright ©Dr. Ahdar Djamaluddin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i  
Dr. Wardana, M.Pd.I, 2019  
vi+111 hlm 14 x 20,5 cm  
Cetakan I, November 2019

Diterbitkan oleh  
**CV. KAAFFAH LEARNING CENTER**  
Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44  
Jalan Syamsu Alam Bulu, Kota Parepare, Sulawesi Selatan  
Telp/Fax. 0421-2914373  
E-mail. [kaaffahlearningcenter@gmail.com](mailto:kaaffahlearningcenter@gmail.com)  
**Anggota IKAPI, Jakarta**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan CV. Kaaffah Learning Center, Parepare  

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## Kata Pengantar

**Prof. Bermawiy Munthe**  
*Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Buku ini penting dari sudut pengembangan kurikulum pada level mata pelajaran atau mata kegiatan dan atau pada level lembaga karena tulisan ini menawarkan beberapa alternatif

Teori pembelajaran yang lokus-tempus sekaligus peserta didik dan guru sama-sama mengambil kesempatan perubahan dari belum kompeten menjadi kompeten.

Juga, buku ini menawarkan khususnya kepada tokoh guru beberapa alternatif beberapa model pembelajaran sebagai turunan dari teori desain pembelajaran termasuk pendekatan berbasis teknologi informasi dan mungkin serasi dengan digital informasi.

Bahkan buku ini menyajikan variasi strategi, metode, model dan teknik pembelajaran yang bersifat individual dan atau bersifat kelompok sebagai *hard skill* dan *soft skill* pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perubahan.

Akhirnya, boleh jadi seseorang menulis sebuah buku karena banyak informasi yang ia belum tahu. Ia menulis agar ia tahu; bukan karena ia tahu baru menulis.

Yogyakarta

03 Syawal 1440 H

## Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	Vi
A. Pendahuluan	1
BAB I	
A. Pengertian Belajar	6
B. Pengertian Pembelajaran	13
C. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran	14
BAB II	
A. Hakikat Pembelajaran	28
B. Desain Pembelajaran	33
C. Model-Model Desain Pembelajaran	35
D. Metode Dan Macam- Macam Pembelajaran	44
BAB III	
A. Pembelajaran Individual ( <i>Individual Learning</i> )	83
B. Pembelajaran Kelompok ( <i>Cooperative Learning</i> )	86
C. Pembelajaran <i>Teacher Center</i> dan <i>Student Center</i>	89
D. Model Pembelajaran <i>Teacher Center</i> dan <i>Student Center</i>	93
Daftar Pustaka	104
Profil Penulis	109

## Pendahuluan

Berbicara pembelajaran maka yang menjadi sorotan dan orientasi yang utama tertuju pada kualitas pesertadidik sebagai *output* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran khususnya di Indonesia masih dipandang rendah pola pembelajarannya dibandingkan dengan negara-negara maju, kita sebut Negara Malaysia yang dulu mereka banyak berguru di Indonesia, namun saat sekarang Malaysia jauh lebih maju sentor pembelajarannya di banding Negara kita. Bahkan model dan teori pembelajaran mereka jauh lebih unggul telah menggunakan model-model yang variatif dalam proses belajar mengajarnya.

Masalahnya dimana? Ya ada beberapa masalah penting yang akan menjadi pekerjaan rumah bagi semua pemerhati pendidikan. Pendidikan dianggap maju oleh sebagian masyarakat yaitu diantaranya, mutu pendidikannya tinggi, pembayarannya mahal, siswa yang sering ikut olimpiade.

Beberapa predikat mutu sekolah telah dilebelkan oleh masyarakat, seperti sekolah unggulan, sekolah *fulI day*, sekolah alam, sekolah bertarap internasional dan sekolah-sekolah yang *mencombain* pendidikan agama dan pendidikan umum semi pesatren istilahnya. Mana lagi istilah model pendidikan *home schooling* dan *school pluss*. Kesemuanya ini mengharapakan aspek mutu yang akan diraihnya.

Indonesia khususnya pendidikan dan pembelajarannya masih dipandang rendah, kualitas tenaga pendidikan masih sangat minim, sehingga *output* yang di hasilkan pun hanya bentuk pas-pasan. Contoh konkritnya yang dapat kita saksikan adalah kurangnya minat literasi bagi para tenaga

pengajar, bukan hanya pada pendidik di Sekolah Dasar misalnya pada pendidikan tingkat tinggi pun masih sangat minim dosen dalam membuat karya yang berasal dari hasil pemikiran mereka masing-masing, tentunya ini dipengarungi oleh zaman, zaman sekarang segalanya bersifat instant sehingga para pendidik hanya bermasa bodoh untuk dapat menciptakan dan menuai karya.

Untuk menjawab dari semua masalah di atas dapatlah dipelajari beberapa poin-poin yang harus dibenahi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran adalah

- *Background* para pembelajar

Pada sisi latar belakang peserta didik, banyak kendala yang dapat ditemui, yang pertama adalah pada sisi intern. Pada sisi ini kendala yang dihadapi peserta didik itu dapat dilihat dari person peserta didik itu sendiri, sebut saja adalah masalah dengan orang tua dan juga dalam dirinya sendiri, masalah orang lain dan lain sebagainya contoh terjadinya *broken home* dalam keluarga. Sedangkan esteren ada faktor yang terjadi di luar peserta didik.

- Peningkatan sumber daya.

Sumber daya manusia dalam pendidikan dapat dilihat pada kualitas pendidikan dan output pendidikan, kualitas pendidikan harus dapat di jangkau dengan baik apabila sarana dan prasana dalam lembaga dapat menunjang dengan baik. Prasana dan sarana itu juga yang menjadi motivasi pada pembelajar. Dalam lingkup pendidikan yang baik sarana dan prasarana itulah yang menjadi kualitas lembaga.

- Proses belajar mengajar

PBM yang merupakan singkatan dari proses belajar mengajar, tentunya member andil yang besar dalam pendidikan, sebab roh dari pendidikan itu adalah proses dalam belajar. Belajar dan mengajar adalah dua mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga pendidikan yang baik ada kemampuan guru dalam mengelolah kelas, seorang guru harus dapat memahami kondisi pembelajar agar proses pendidikan bisa berjalan dengan maksimal. Kemampuan guru dalam memahami kondisi dan karakteristik siswa inilah sangat di butuhkan, guru yang baik juga adalah yang dapat menggabung beberapa metode dan strategi dalam PBM, karena di satu sisi ada pembelajar yang mampu belajar dengan metode visual dan di sisi lain ada yang menyukai metode audio visual.

- Hasil belajar

Hasil belajar itu tidak dapat langsung dirasakan, tetapi harus melalui proses kerjasama yang maksimal dari seluruh komponen yang ada dalam PMB. Hasil belajar itu ditentukan melalui intelektual *question*, emasional *question* dan spiritual *question* (IQ, EQ, SQ). ketiga bentuk sasaran di atas tidak dapat di pisahkan satu sama lain, karena kemampuan seseorang pembelajar dapat di lihat dari ketig aaspek di atas yang mempengaruhi dirinya. Seorang pendidik dan pembelajar dituntut untuk mampu mengembangkan ketiga model kecerdasan. Dimulai pada kecerdasan intelektual, hasil dari PBM, yang pertama dan utama adalah bagaimana kemampuan intelektual siswa, begitu juga dengan pendidik harus mempunyai kemampuan yang memadai dalam memadukan metode dan strategi dalam pembelajaran.

Sedangkan pada kecerdasan emosional juga mengambil tempat untuk dapat menganalisa emosi pendidik dan pembelajar, emosi dalam PBM itu juga memengaruhi hasil belajar mengajar. Seorang pendidik yang mampu mereptualisasikan emosinya, maka pendidik itulah yang mampu melewati batas kemampuan.

- Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian;

- Pendidikan dalam rumah tangga (Informal)
- Pendidikan sekolah (formal)
- Pendidikan pada masyarakat (informal)

Ketiganya harus berkolaborasi antara ketiga lembaga pendidikan di atas. Namun yang paling penting adalah bagaimana bisa mengembang pendidikan karakter dalam diri pembelajar. Tentunya dapat dilihat sesuai dengan urutan pendidikan di atas. Pendidikan informal adalah basic awal dalam pembentukan jadi diri pembelajar. Hal ini, dimulai pada keluarga yang sering dikatakan "*al`ummu madrasatululhaa*" ibu adalah sekolah utama dan pertama, pemahamannya terhadap bayi misalnya dapat mengalahkan ilmu-ilmu lain, walau sang ibu hanya dapat mengetahuinya melalui *body languages* anaknya. Tangis yang berbeda juga dapat dipahami seorang tanpa mereka harus melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan pada pendidikan formal atau sekolah adalah menyambung proses pendidikan dalam rumah tangga, begitu juga pendidikan non formal sebagai bentuk aplikasi dalam dunia pendidikan

Buku Belajar dan Pembelajaran inilah yang akan mengemukakan makna beberapa pendapat dalam Proses belajar

dan Mengajar, model-model pembelajaran aktif sampai pada pengembangannya dan orientasi pelaksanaannya sehingga segala yang menjadi kendala dalam pelaksanaan belajar dan pembelajaran di sekolah maupun di rumah tangga dapat teratasi. Aamiin...WASSALAM

## **BAB I**

### **TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

#### **A. PENGERTIAN BELAJAR**

Apa yang dimaksud dengan belajar? Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

*Definisi belajar* dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Agar lebih memahami apa arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

##### 1. M. Sobry Sutikno

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah

suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

##### 2. Thursan Hakim

Menurut Thursan Hakim, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

##### 3. Skinner

Menurut Skinner, pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif.

##### 4. C. T. Morgan

Menurut C. T. Morgan, pengertian belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.

##### 5. Hilgard & Bower

Menurut Hilgard & Bower, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang

berulang-ulang dalam situasi tersebut.

Seperti yang telah disinggung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.

#### 6. W.S. Winkel

Dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengajaran*. Menurutnya, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

#### 7. S. Nasution MA

Mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

#### 8. Mahfud Shalahuddin

Dalam buku: *Pengantar Psikologi Pendidikan*, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui

prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakannya sampai pada suatu saat dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu.

#### 9. Supartinah Pakasi

Dalam buku “*Anak dan Perkembangannya*,” mengatakan pendapatnya antara lain: 1) Belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya; 2) Belajar berarti mengalami; 3) Belajar berarti berbuat; 4) Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan; 5) Belajar memerlukan motivasi; 6) Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak; 7) Belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan 8) Belajar bersifat integratif.”

Menurut Sadirman (2011: 26-28), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

##### 1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

## 2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.

Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan.

Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

## 3. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan para pakar tersebut, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil pengalaman.

Sehubungan dengan pengertian itu perlu ditegaskan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan (*maturation*), keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai hasil proses belajar.

Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya. Mengacu pada definisi belajar di atas, berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar:

- Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
- Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
- Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
- Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar adalah;

- Perubahan terjadi secara sadar
- Bersifat menetap atau kontinu, dan fungsional
- Bersifat positif dan aktif
- Memiliki tujuan dan terarah
- Meliputi segala aspek tingkah laku individu

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan yang terjadi secara sadar, dimana tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

Setidaknya ada delapan jenis belajar yang dilakukan oleh manusia. Adapun beberapa jenis belajar adalah sebagai berikut:

1. **Belajar rasional**, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan berfikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.
2. **Belajar abstrak**, yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berfikir abstrak untuk memecahkan masalah yang tidak nyata.
3. **Belajar keterampilan**, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.
4. **Belajar sosial**, yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara penyelesaian masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.
5. **Belajar kebiasaan**, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan (kontekstual).

6. **Belajar pemecahan masalah**, yaitu belajar berfikir sistematis, teratur, dan teliti atau menggunakan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.

7. **Belajar apresiasi**, yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.

8. **Belajar pengetahuan**, yaitu proses belajar berbagai pengetahuan baru secara terencana untuk menguasai materi pelajaran melalui kegiatan eksperimen dan investigasi.

## B. PENGERTIAN PEMBELAJARAN

Sedangkan Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

### **C. TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

#### **1. Teori Behaviorisme**

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan.

Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai

aliran behavioristik yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah.

Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.

Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, menyetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya.

Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas. Ada ahli yang menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah

perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Ciri dari teori behaviorisme adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Dalam hal konsep pembelajaran, proses cenderung pasif berkenaan dengan teori behavioris. Pelajar menggunakan tingkat keterampilan pengolahan rendah untuk memahami materi dan material sering terisolasi dari konteks dunia nyata atau situasi. *Little* tanggung jawab ditempatkan pada pembelajar mengenai pendidikannya sendiri.

## 2. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa

untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Selain teori belajar behavioristik dan teori kognitif, teori belajar humanistik juga penting untuk dipahami. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar.

Teori humanistik sangat mementingkan yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya. Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel.

Pandangannya tentang belajar bermakna atau "*Meaningful learning*" yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna.

Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan

dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si pelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Teori humanistik berpendapat bahwa belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia.

Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat elektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya.

Dalam arti ini elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia.

Manusia adalah makhluk yang kompleks. Banyak ahli di dalam menyusun teorinya hanya terpaku pada aspek tertentu yang sedang menjadi pusat perhatiannya.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keterangannya tentang

bagaimana manusia itu belajar adalah sebagai keterangan yang paling memadai. Maka akan terdapat berbagai teori tentang belajar sesuai dengan pandangan masing-masing.

Dari penalaran di atas ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain sering kali hanya timbul karena perbedaan sudut pandangan semata, atau kadang-kadang hanya perbedaan aksentuasi. Jadi keterangan atau pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah keterangan mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan.

Dengan demikian teori humanistik dengan pandangannya dengan pandangannya elektik yaitu dengan cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia bukan saja mungkin untuk dilakukan, tetapi justru harus dilakukan.

Banyak tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah Kolb yang terkenal dengan "Belajar Empat Tahap", honey dan Mumford dengan pembagian tentang macam-macam siswa, Hubemas dengan "Tiga macam tipe belajar", serta Bloom dan Krathwohl yang terkenal dengan "Taksonomi Bloom".

### **3. Teori Belajar Konstruktivisme**

Konstruktivisme berasal dari kata konstruksi yang berarti "membangun". Ketika masuk ke dalam konteks filsafat pendidikan maka konstruksi itu diartikan dengan upaya dalam membangun susunan kehidupan yang berbudaya maju.

Gagasan tentang teori ini sebenarnya bukanlah hal baru,

karena segala hal yang dilalui di kehidupan merupakan himpunan dan hasil binaan dari pengalaman yang menyebabkan pengetahuan muncul dalam diri seseorang.

Teori konstruktivisme mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang benar-benar aktif, dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya.

Beberapa karakteristik dan juga merupakan prinsip dasar teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan strategi untuk mendapatkan dan menganalisis informasi.
2. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari satu perspektif, tapi dari perspektif jamak (multiple perspective).
3. Peran peserta didik utama dalam proses pembelajaran, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun untuk ketika berinteraksi dengan lingkungannya.
4. Scaffolding digunakan dalam proses pembelajaran. Scaffolding merupakan proses memberikan tuntunan atau bimbingan kepada peserta didik untuk dikembangkan sendiri.
5. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor dan mentor untuk mendukung dan membimbing belajar peserta didiknya.
6. Pentingnya evaluasi proses dan hasil belajar yang otentik

Adapun yang menjadi tokoh-tokoh dari teori Konstruktivisme adalah;

### **1. Driver dan Bell**

- Mereka berdua berpendapat bahwa karakteristik teori belajar Konstruktivisme adalah sebagai berikut:
- Peserta didik dipandang sebagai pasif, tetapi memiliki tujuan;
- Keterlibatan peserta didik seoptimal mungkin dalam pembelajaran;
- Pengetahuan tidak datang dari luar tetapi dikonstruksi oleh peserta didiknya sendiri;
- Pembelajaran bukan berupa transfer pengetahuan, tetapi melibatkan pengendalian dan rekayasa kondisi dan situasi kelas;
- Kurikulum bukanlah sekadar dipelajari, melainkan seperangkat sumber yang harus dikembangkan;

### **2. J. Piaget**

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis, menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi yang baru. Sedangkan akomodasi adalah sesuatu yang disediakan untuk kebutuhan penyusunan struktur informasi yang lama maupun informasi baru, baik tempat maupun kebutuhan lain.

Ada 3 (Tiga) hal pokok yang berkaitan antara tahap perkembangan intelektual dengan tahap perkembangan konstruktivisme mental (kognitif), yaitu sebagai berikut:

- Intelektual berkembang melalui tahapan yang beruntun dengan urutan yang selalu sama.
- Perkembangan intelektual dianggap sebagai suatu cluster yang bisa dikelompokkan berpatokan pada operasi mental;
- Tahap-tahap perkembangan ini dilengkapi oleh keseimbangan (equilibrium), proses perkembangan antar pengalaman yang terinteraksi (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

### **3. Vigotsky**

Vigotsky memahami bahwa belajar dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Proses belajar seseorang dengan discovery lebih mudah apabila dalam konteks sosial budaya. Inti kognitivisme-nya Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dengan eksternal yang terjadi pada lingkungan sosial.

### **4. Tasker**

Teori belajar konstruktivisme Tasker menekankan bahwa ada tiga hal yang harus ada dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- Peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna.
- Kaitan antar ide-ide baru sangat penting dalam pengkonstruksian
- Mengaitkan antara informasi yang baru diterima dengan gagasan-gagasan yang dikembangkan

## 5. *Wheatley*

Wheatley mendukung teori belajar konstruktivisme dengan mengajukan 2 (Dua) prinsip utama dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- Pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif tetapi secara aktif oleh struktur kognitif peserta didik;
- Kognisi berfungsi adaptif dan membantu pengorganisasian pengalaman nyata untuk dikembangkan dalam proses belajar.

## 6. *Hanbury*

Hanbury mengemukakan beberapa aspek berlandaskan teori belajar konstruktivisme ini yang sebagai berikut:

- Belajar melalui pengkonstruksian informasi dan ide yang dimiliki;
- Pembelajaran menjadi bermakna apabila peserta didik mengerti;
- Strategi peserta didik lebih bernilai;
- Peserta didik berkesempatan untuk diskusi dengan sesamanya;

Pada bagian ini akan kita dibahas proses belajar dari pandangan teori belajar konstruktivisme dari aspek-aspek peserta didik, peran guru, sarana belajar dan evaluasi belajar

Proses belajar konstruktivistik berupa "...*Constructing and restructuring of knowledge and skills within the individual in a complex network of increasing conceptual consistency*". Membangun dan merestrukturisasi pengetahuan dan

keterampilan individu dalam lingkungan sosial dalam upaya peningkatan konseptual secara konsisten.

Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan peserta didik dalam memproses gagasannya bukan semata-mata olahan peserta didik dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai ijazah dan sebagainya.

Penerapan teori belajar Konstruktivisme sering digunakan pada model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) seperti pembelajaran menemukan (*discovery learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).

Pengembangan dari teori ini mulai memberikan dampak terhadap Peserta didik, peserta didik harus aktif melakukan kegiatan aktif berpikir menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang pelajari. Guru memang menjadi andil dalam memprakarsai penataan lingkungan dan memberi peluang belajar yang optimal. Tetapi pada akhirnya peserta didiklah yang menentukan sendiri terwujudnya belajar yang sepenuhnya itu.

Paradigma konstruktivistik memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kemampuan awal sebagai modal dasar sebelum belajar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru, oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

Guru membantu peserta didiknya agar proses pengkonstruksian pengetahuan berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan melainkan membantu peserta didiknya untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru harus bisa memahami cara pandang belajar peserta didiknya.

Kunci peranan guru dalam proses belajar adalah pengendalian yang meliputi sebagai berikut;

- Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak.
- Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.
- Mendukung dan memberikan kemudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang yang optimal.

Segala sesuatu seperti, media, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan pengetahuan. Yang dipahami dalam teori belajar konstruktivisme bahwa pembentukan pengetahuan itulah yang menjadi inti dalam teori belajar ini. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya dengan cara demikian peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri memecahkan masalah yang dihadapinya mandiri kritis kreatif dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

Dari awal sampai akhir dalam prosesnya pembelajaran menurut teori belajar konstruktivisme ini akan ada beberapa hal, mulai dari sarana, kemampuan awal peserta didik, guru

dan hasil belajar peserta didik. Sejauhmana pembelajaran berlangsung menimbulkan pemikiran untuk mengevaluasi, terutama evaluasi belajar peserta didik.

Bentuk-bentuk evaluasi konstruktivistik dapat diarahkan pada tugas-tugas mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi seperti tingkat "penemuan" pada taksonomi Merrill atau strategi "prinsip" pada Gagne serta "sintesis" pada Taksonomi Bloom. Juga mengkonstruksikan pengalaman peserta didik dan mengarahkannya pada konteks yang luas dengan berbagai sudut pandang.

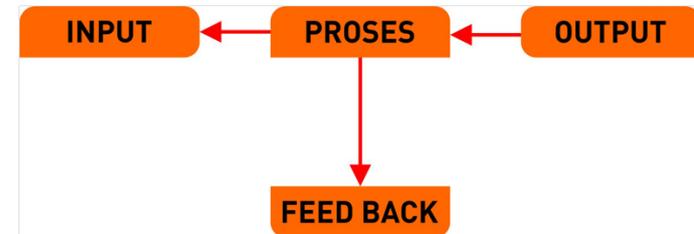
## BAB II HAKEKAT DAN DESAIN PEMBELAJARAN

### A. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Istilah sistem meliputi konsep yang sangat luas. Sebagai misal, seorang manusia, organisasi, mobil, susunan tata surya merupakan suatu sistem, dan masih banyak lagi.

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "systema" yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Pengertian sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Jadi, pembelajaran sebagai suatu sistem adalah proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu dengan susunan, dan terjadi umpan balik diantara keduanya. Berikut m

Merupakan komponen pembelajaran sebagai suatu sistem:



#### ● **INPUT**

1. Kurikulum: semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan, karena berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan yang dicapai.
2. Peserta didik: orang/ komponen manusiawi yang melakukan proses pembelajaran
3. Pengajar: guru, dosen, sumber belajar
4. Sarana dan prasarana: bagian atau alat yang harus dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan dalam proses pembelajaran.

#### ● **PROSES**

1. Materi: bahan ajar yang digunakan pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik dan disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar

2. Metode: cara/ strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik pada saat mengajar
3. Media: alat bantu yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

#### ● **OUTPUT**

Peserta didik dengan kompetensi tertentu: sesuatu yang dijadikan tujuan pembelajaran, yaitu mendapatkan hasil setelah melalui proses belajar. Kompetensi yang dicapai peserta didik dapat tercapai apabila komponen pembelajaran sebagai suatu sistem (*input, proses, output, dan feedback*) sudah tercapai

#### ● **FEEDBACK**

Informasi tentang hasil-hasil dari upaya belajar yang telah dilakukan peserta didik. Umpan balik adalah informasi yang berkenaan dengan kemampuan siswa dan guru guna lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya. Informasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan, bagaimana hasilnya, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.

Perekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama, karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Istilah pendekatan, metode, dan teknik bukanlah hal

yang asing dalam pembelajaran agama islam. Padanan untuk kata pendekatan adalah *madkhal*, metode adalah *thariqah*, dan teknik adalah *uslu*. Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar agama islam. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional. Salah satu dalam proses belajar mengajar adalah pendekatan;

Pendekatan saat ini menunjukkan bahwa dalam Pendidikan Islam kurang menekankan untuk bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mampu melekat pada pribadi-pribadi yang kokoh. Pendekatan yang selama ini berkembang adalah lebih pada *naturalistic-positivistik* yang mengacu pada koherensi kognitif dari pada bagaimana "perasaan beragama" menyentuh wilayah moral praktis.

Kedua, pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*). Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Sedangkan Depag (2004) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran Agama Islam yang meliputi:

1. *Keimanan*, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
2. *Pengalaman*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan Ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. *Rasional*, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
5. *Emosional*, upaya mengungkap perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
6. *Fungsional*, menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, Akhlak, Fiqih/ ibadah dan Tarikh), segi manfaatnya bagi peserta dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
7. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu:

1. *Motivasi*, segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk

melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar individu.

2. *Fokus*, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
3. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
4. *Repetisi*; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
5. *Analogi langsung*; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji dan mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
6. *Memperhatikan keragaman anak*; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahan saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
7. *Memperhatikan tiga tujuan moral yaitu*; kognitif, emosional dan kinetik.

## **B. Desain Pembelajaran**

Desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik.

Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman

peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang “perlakuan” berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

Hasil dari pembelajaran ini dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah atau benar-benar tersembunyi dan hanya berupa asumsi.

Desain Pembelajaran menurut Istilah dapat didefinisikan:

1. Proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki (Reigeluth)
2. Rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan.
3. Proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul (Seels & Richey).

Pentingnya perencanaan dalam Desain Pembelajaran

Menurut Udin Syaefudin Sa’ud dan Abin Syamsudin Makmun, Perencanaan memiliki arti penting sebagai berikut:

1. Diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan dengan adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan.
2. Dapat dilakukan suatu perkiraan (*fore casting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan

dilalui, mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan, juga tentang hambatan-hambatan dan risiko-risiko yang mungkin dihadapi.

3. Memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternatif*) atau kesempatan memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).
4. Dilakukan penyusunan skala prioritas, memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya.
5. Ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

### C. Model-Model Desain Pembelajaran

#### a. Pengertian Model-Model Desain Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan,

hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.

## b. Macam-Macam Model Desain Pembelajaran

Joyce (2000) mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran yakni;

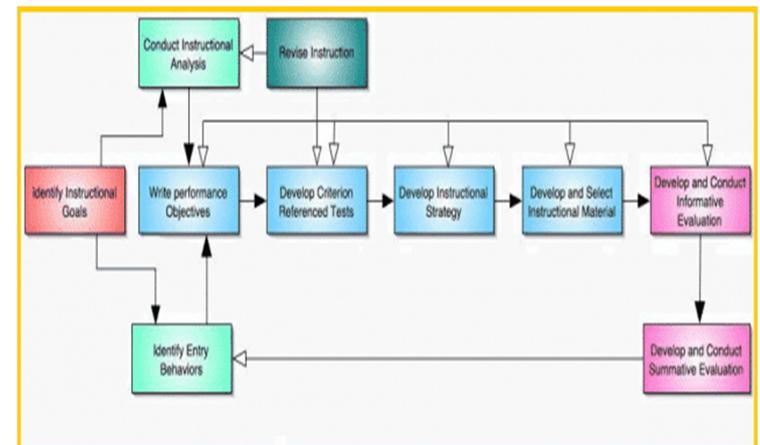
1. Rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial ke masyarakat.
2. Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu.
3. Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. Selanjutnya model 4.
4. Behaviorism Joyce (2000:28) yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Desain pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaiannya. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Untuk memahami lebih jauh tentang teori dan aplikasi desain pembelajaran. Dikenal berbagai model desain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Sebut saja: Model *ADDIE*, Model *ASSURE*, Model *Dick dan Carey*, Model *PPSI*, Model *AT dan T*, Model *Degeng*, Model Pengembangan *Instruksional (MPI)*, Model *Gerlach* dan *Ely*, Model *Kemp*, Model *ISD* dan lain sebagainya. Berikut beberapa model desain pembelajaran.

## 1. Model Dick and Carey

Perancangan pengajaran menurut sistem pendekatan model *Dick & Carey*, dikembangkan oleh *Walter Dick & Lou Carey*. Menurut pendekatan ini terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perancangan tersebut yang berupa urutan langkah-langkah.

Urutan langkah-langkah ini tidaklah kaku. Tetapi sebagaimana ditunjukkan *Dick & Carey*, bahwa telah banyak pengembang perangkat yang mengikuti urutan secara ajek dan berhasil mengembangkan perangkat yang efektif. *Dick and Carey* memilah sembilan tahap dalam merancang pembelajaran sebagai berikut:



*Stage 1: Identify Instructional Goals*

*Stage 2: Conduct Instructional Analysis*

*Stage 3: Identify Entry Behaviors and Learner Characteristics*

*Stage 4: Write Performance Objectives*

*Stage 5: Develop Criterion-Referenced Test Items*

- Stage 6: *Develop Instructional Strategy*
- Stage 7: *Develop and Select Instructional Materials*
- Stage 8: *Develop and Conduct Formative Evaluation*
- Stage 9: *Develop and Conduct Summative Evaluation*

## 2. Model ASSURE

Model ASSURE merupakan langkah merencanakan pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas secara sistematis dengan memadukan penggunaan teknologi dan media. Model ASSURE menggunakan tahap demi tahap untuk membuat perancangan pembelajaran yang dapat dilihat dari nama model tersebut, yaitu ASSURE.

Menurut Smaldino, A yang berarti *Analyze learners*, *S* berarti *State standard and Objectives*, *S* yang kedua berarti *Select strategy, technology, media, and materials*, *U* berarti *Utilize technology, media and materials*, *R* berarti *Require learner participation* dan *E* berarti *Evaluated and revise* (Tepen, 2012). Model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Sharon E. Smaldino, James D.

Russel, Robert Heinich dan Michael Molenda ini merupakan akronim dari:

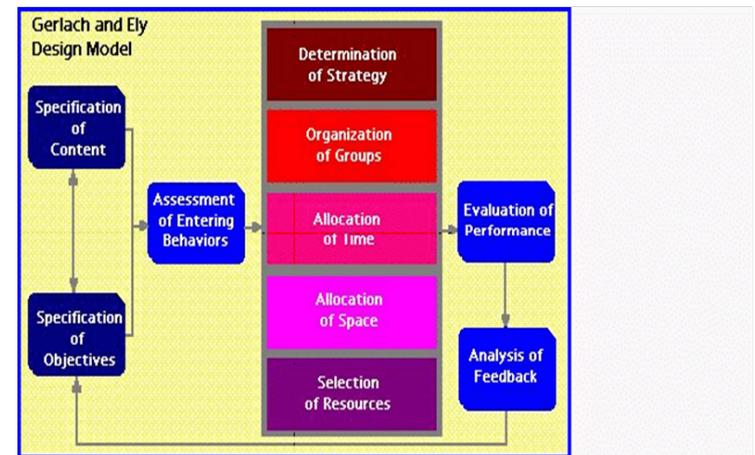
- A* nalyze Learner
- S* tate Objectives
- S* elect Methods, Media, and Materials
- U* tilize Materials
- R* equires Learner Participation
- E* valuate and Revise

## 3. Model Gerlach dan Ely

Model pembelajaran Gerlach dan Ely merupakan suatu metode perencanaan pengajaran yang sistematis. Model ini menjadi suatu garis pedoman atau suatu peta perjalanan pembelajaran, karena dalam model ini diperlihatkan keseluruhan proses belajar mengajar yang baik, sekalipun tidak menggambarkan secara rinci setiap komponennya. Dalam model ini juga diperlihatkan hubungan antara elemen yang satu dengan yang lainnya serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan dalam suatu rencana untuk mengajar.

Model yang dikembangkan oleh Gerlach dan Ely (1971) dimaksudkan sebagai pedoman perencanaan mengajar. Pengembangan sistem instruksional menurut model ini melibatkan sepuluh unsur seperti terlihat dalam *flow chart* di halaman berikut.

## 4. Model ADDIE



Model desain pembelajaran ADDIE adalah model desain pembelajaran yang menggunakan 5 tahap/ langkah sederhana dalam pengaplikasiannya. Ini merupakan desain pembelajaran yang mudah dipelajari. Sesuai dengan namanya model desain pembelajaran ADDIE ada 5 tahap/ langkah dalam pembelajarannya yaitu *Analysis, Desain, Development, Implementation, dan Evaluation*. Ada lima langkah yang dikemukakan dalam model ini sesuai dengan akronimnya yaitu:

- *Analysis*: menganalisis kebutuhan untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat dan menentukan kompetensi siswa.
- *Design*: menentukan kompetensi khusus, metode, bahan ajar, dan pembelajaran.
- *Development*: memproduksi program dan bahan ajar yang akan digunakan dalam program pembelajaran.
- *Implementation*: melaksanakan program pembelajaran dengan menerapkan desain atau spesifikasi program pembelajaran.
- *Evaluation*: melakukan evaluasi program pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

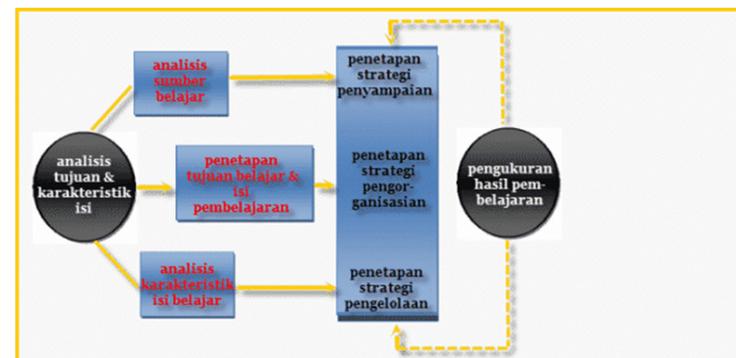
## 5. Model Degeng

Degeng (1997:13) mengemukakan delapan langkah desain pembelajaran yang berkonteks model elaborasi yaitu:

- Analisis tujuan dan karakteristik Bidang Studi
- Analisis sumber belajar (kendala)
- Analisis karakteristik si-belajar
- Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran
- Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran
- Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran
- Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan

- Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Secara skematis kedelapan langkah tersebut digambarkan sebagai berikut:



## 6. Model PPSI

Model PPSI ini adalah gabungan dari perencanaan pengajaran versi *Performance Based Teacher Education* (PBET), perencanaan pengajaran sistematis dan perencanaan pengajaran model Davis. Di Indonesia dikembangkan menjadi PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional).

Istilah sistem instruksional dalam PPSI, mengandung pengertian bahwa PPSI menggunakan pendekatan sistem, maka PPSI juga dapat disebut menggunakan pendekatan yang berorientasikan pada tujuan. Model pengembangan instruksional PPSI ini memiliki 5 langkah pokok, yaitu:

1. Perumusan tujuan, terdiri dari:

Merumuskan tujuan instruksional khusus (TIK), TIK ini harus memenuhi 4 kriteria yaitu:

- a. Menggunakan istilah operasional
  - b. Berbentuk hasil belajar
  - c. Berbentuk tingkah laku
  - d. Hanya satu jenis tingkah laku
2. Pengembangan alat evaluasi, meliputi:
- a. Menentukan jenis tes yang digunakan untuk menilai tercapai tidaknya tujuan
  - b. merencanakan pertanyaan (item) untuk menilai masing-masing tujuan
  - c. Kegiatan belajar, meliputi:
    - Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan
    - Menetapkan kegiatan belajar yang tak perlu ditempuh
    - Menetapkan kegiatan yang akan ditempuh
3. Pengembangan program kegiatan, meliputi:
- Merumuskan materi pelajaran
  - Menerapkan metode yang dipakai
  - Alat pelajaran atau buku yang dipakai
4. Menyusun jadwal
5. Pelaksanaan, meliputi:
- Mengadakan pre tes
  - Menyampaikan materi pelajaran
  - Mengadakan pos tes
  - Perbaikan

## 7. Model J.E. Kemp

Menurut Kemp (1977) pengembangan intruksional atau

desain intruksional itu terdiri dari 8 langkah yaitu :

- Menentukan tujuan intruksional umum (TIU) atau Standar Kompetensi.
- Menganalisis karakteristik peserta didik
- Menentukan TIK atau Kompetensi Dasar.
- Menentukan materi pelajaran
- Menetapkan penjajagan awal (pre test)
- Menentukan strategi belajar mengajar
- Mengkoordinasi sarana penunjang, yang meliputi tenaga fasilitas, alat, waktu dan tenaga.
- Mengadakan evaluasi

## 8. Model ISD (*Instructional system design*)

Rancangan sistem pembelajaran merupakan prosedur terorganisir yang mencakup langkah-langkah menganalisis, merancang, mengembangkan, melaksanakan dan menilai pembelajaran. Langkah-langkah ini, dalam setiap poses memiliki dasar yang terpisah dalam teori maupun praktik seperti halnya pada proses ISD secara keseluruhan. Dalam pengutaraannya yang lebih sederhana adalah sebagai berikut :

- Menganalisis adalah mengidentifikasi apa yang dipelajari.
- Merancang adalah menspesifikasi proses dan produk.
- Mengembangkan adalah memandu dan menghasilkan materi pembelajaran.
- Melaksanakan adalah menggunakan materi dan strategi dalam konteks.
- Menilai adalah menentukan kesesuaian pembelajaran.

## 9. Model Pengembangan Instruksional (MPI)

Secara umum MPI menurut Atwi Suparman terdiri dari tiga tahap yaitu tahap mengidentifikasi, tahap mengembangkan, dan tahap mengevaluasi dan merevisi. Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Tahap Mengidentifikasi

- Mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum
- Melakukan analisis instruksional
- Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa

### b. Tahap Mengembangkan

- Menulis tujuan instruksional khusus
- Menulis tes acuan patokan
- Menyusun strategi instruksional
- Mengembangkan bahan instruksional

### c. Tahap Mengevaluasi dan Merevisi

Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif yang termasuk di dalamnya kegiatan merevisi tentu akan mengeksplorasi lebih jauh lagi mengenai model-model disain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada *setting* yang spesifik.

## D. METODE DAN MACAM- MACAM PEMBELAJARAN

Metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka

perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

## Beberapa metode mengajar

### a. Metode Ceramah (*Preaching Method*)

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Muhibbin Syah, (2000). Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Beberapa kelemahan metode ceramah adalah :

- Membuat siswa pasif
- Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- Mengandung daya kritis siswa (Daradjat, 1985)
- Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar anak didik.
- Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- Bila terlalu lama membosankan.(Syiaiful Bahri Djamarah, 2000)

Beberapa kelebihan metode ceramah adalah:

- Guru mudah menguasai kelas.
- Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar
- Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar
- Mudah dilaksanakan (Syiaiful Bahri Djamarah, 2000)

## b. Metode Diskusi (*Discussion method*)

Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*)

- Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:
- Mendorong siswa berpikir kritis.
- Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.
- Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasar pertimbangan yang saksama.

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut:

- Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.
- Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut:

- tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.

- Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

## c. Metode demonstrasi (*Demonstration Method*)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Muhibbin Syah (2000).

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Syaiful Bahri Djamarah, (2000).

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah:

- Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan
- Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa (Daradjat, 1985)

Kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut:

- Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda
- Memudahkan berbagai jenis penjelasan
- Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh

konkret, drngan menghadirkan obyek sebenarnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

Kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

- Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

#### **d. Metode ceramah plus**

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah gabung dengan metode lainnya. Dalam hal ini penulis akan menguraikan tiga macam metode ceramah plus yaitu :

- *Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT)*  
Metode ini adalah metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas.

Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu:

1. Penyampaian materi oleh guru.
  2. Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa.
  3. Pemberian tugas kepada siswa.
- *Metode ceramah plus diskusi dan tugas (CPDT)*  
Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasian, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan

diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

- *Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL)*  
Metode ini adalah merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*)

#### **e. Metode Resitasi (*Recitation Method*)**

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri

Kelebihan metode resitasi sebagai berikut:

- Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
- Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

Kelemahan metode resitasi sebagai berikut:

- Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temennya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

#### **f. Metode Percobaan (*Experimental Method*)**

Metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Syaiful Bahri

Djamarah, (2000).

Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya di Laboratorium

Kelebihan metode percobaan sebagai berikut:

- Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Kekurangan metode percobaan sebagai berikut

- Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran
- Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

Menurut Roestiyah (2001:80) Metode eksperimen adalah suatu caramengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa

mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimn siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
- Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
- Dalam eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
- Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta keterampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.
- Tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan social dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak bias diadakan percobaan karena alatnya belum ada.

Prosedur eksperimen menurut Roestiyah (2001:81) adalah:

- Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
- Memberi penjelasan kepada siswa tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam eksperimen, hal-hal yang harus dikontrol dengan ketat, urutan eksperimen, hal-hal yang perlu dicatat.
- Selama eksperimen berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
- Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau tanya jawab.
- Metode eksperimen menurut Djamarah (2002:95) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari.

Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Metode eksperimen mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut  
Kelebihan metode eksperimen :

- Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
- dalam membina siswa untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.

Kekurangan metode eksperimen :

- Metode ini lebih sesuai untuk bidang-bidang sains dan teknologi.
- Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan kadangkala mahal.
- Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan.
- Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada factor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.

Menurut Schoenherr (1996) yang dikutip oleh Palendeng (2003:81) metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dan mengajar siswa untuk belajar konsep fisika sama halnya dengan seorang ilmuwan fisika. Siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dengan demikian, siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperoleh selama pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode eksperimen menurut Palendeng (2003:82) meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

- Percobaan awal, pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang akan dipelajari.
- Pengamatan, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut.
- Hipotesis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya.
- Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya.
- Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam

kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pemantapan konsep yang telah dipelajari.

- Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep.

Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu siswa untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan.

Metode Eksperimen menurut Al-farisi (2005:2) adalah metode yang bertitik tolak dari suatu masalah yang hendak dipecahkan dan dalam prosedur kerjanya berpegang pada prinsip metode ilmiah.

### **g. Metode Karya Wisata**

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Kelebihan metode karyawisata sebagai berikut :

1. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
2. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
3. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Kekurangan metode karyawisata sebagai berikut :

- Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak
- Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- Biayanya cukup mahal.
- Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Menurut Roestiyah (2001:85) karya wisata bukan sekadar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.

Karena itu dikatakan teknik karya wisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.

Menurut Roestiyah (2001:85), teknik karya wisata ini digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut: Dengan melaksanakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan

jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum.

Juga mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

Agar penggunaan teknik karya wisata dapat efektif, maka pelaksanaannya perlu memerhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- Persiapan, dimana guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya, penyusunan rencana yang masak, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok, serta mengirim utusan.
- Pelaksanaan karya wisata, dimana pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu petugas-petugas lainnya, memenuhi tata tertib yang telah ditentukan bersama, mengawasi petugas-petugas pada setiap seksi, demikian pula tugas-tugas kelompok sesuai dengan tanggungjawabnya, serta memberi petunjuk bila perlu.
- Akhir karya wisata, pada waktu itu siswa mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil karya wisata, menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh, menindaklanjuti hasil kegiatan karya wisata seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, serta alat-alat lain dan sebagainya.

Karena itulah teknik karya wisata dapat disimpulkan memiliki keunggulan sebagai berikut:

- Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas pada obyek karya wisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. Hal mana tidak mungkin diperoleh disekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan mereka.
- Siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka.
- Dalam kesempatan ini siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi, sehingga mungkin mereka menemukan bukti kebenaran teorinya, atau mencobakan teorinya ke dalam praktik.
- Dengan obyek yang ditinjau itu siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Penggunaan teknik karya wisata ini masih juga ada keterbatasan yang perlu diperhatikan atau diatasi agar pelaksanaan teknik ini dapat berhasil guna dan berdaya guna, ialah sebagai berikut: Karya wisata biasanya dilakukan di luar sekolah, sehingga mungkin jarak tempat itu sangat jauh di luar sekolah, maka perlu mempergunakan transportasi, dan hal itu pasti memerlukan biaya yang besar.

Juga pasti menggunakan waktu yang lebih panjang daripada jam sekolah, maka jangan sampai mengganggu kelancaran rencana pelajaran yang lain. Biaya yang tinggi kadang-kadang tidak terjangkau oleh siswa maka perlu bantuan dari sekolah.

Bila tempatnya jauh, maka guru perlu memikirkan segi keamanan, kemampuan pihak siswa untuk menempuh jarak tersebut, perlu dijelaskan adanya aturan yang berlaku khusus di proyek ataupun hal-hal yang berbahaya.

Suhardjono (2004:85) mengungkapkan bahwa metode karya wisata (field-trip) memiliki keuntungan:

- Memberikan informasi teknis, kepada peserta secara langsung,
- Memberikan kesempatan untuk melihat kegiatan dan praktik dalam kenyataan atau pelaksanaan yang sebenarnya,
- Memberikan kesempatan untuk lebih menghayati apa yang dipelajari sehingga lebih berhasil,
- memberi kesempatan kepada peserta untuk melihat dimana peserta ditunjukkan kepada perkembangan teknologi mutakhir.

Sedangkan kekurangan metode Field Trip menurut Suhardjono (2004:85) adalah:

- Memakan waktu bila lokasi yang dikunjungi jauh dari pusat latihan,
- Kadang-kadang sulit untuk mendapat izin dari pimpinan kerja atau kantor yang akan dikunjungi,
- Biaya transportasi dan akomodasi mahal.

Menurut Djamarah (2002:105), pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.

Karena itu, dikatakan teknik karya wisata, yang merupakan

cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian.

Banyak istilah yang dipergunakan pada metode karya wisata ini, seperti *widya wisata*, *study tour*, dan sebagainya. Karya wisata ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.

Metode karya wisata mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- Karya wisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran,
- Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat,
- Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa,
- Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.

Kekurangan metode karya wisata adalah:

- Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang diperlukan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah,
- Sangat memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang,
- Memerlukan koordinasi dengan guru-guru bidang studi lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata,
- Dalam karya wisata sering unsure rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsure studinya menjadi terabaikan,
- Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Metode *field trip* atau karya wisata menurut Mulyasa (2005:112) merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Meskipun karya wisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

Sebelum karya wisata digunakan dan dikembangkan sebagai metode pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Mulyasa (2005:112) adalah:

- Menentukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar mengajar,
- Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah,
- Menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai paedagogis,
- Menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam karya wisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, jika ya, karya wisata dapat dilaksanakan,
- membuat dan mengembangkan program karya wisata secara logis, dan sistematis,
- Melaksanakan karya wisata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek pembelajaran, serta iklim yang kondusif.
- Menganalisis apakah tujuan karya wisata telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan

terima kasih kepada mereka yang telah membantu, membuat laporan karyawan dan catatan untuk bahan karya wisata yang akan datang.

#### **h. Metode latihan keterampilan (*Drill Method*)**

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya. Contoh latihan keterampilan membuat tas dari mute/ pernik-pernik.

Kelebihan metode latihan keterampilan sebagai berikut :

- Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/ simbol, dan sebagainya.
- Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

Kekurangan metode latihan keterampilan sebagai berikut:

- Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian
- Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan

- mudah membosankan
- Dapat menimbulkan verbalisme.

#### **i. Metode mengajar beregu (*Team Teaching Method*)**

Metode mengajar beregu adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap siswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.

#### **j. Metode mengajar sesama teman (*Peer Teaching Method*)**

Metode mengajar sesama teman adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.

#### **k. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*)**

Metode ini adalah suatu metode mengajar yang mana siswanya diberi soal-soal, lalu diminta pemecahannya.

#### **l. Metode perancangan (*Project Method*)**

Yaitu suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.

Kelebihan metode perancangan sebagai berikut :

- Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyuluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan
- Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan metode perancangan sebagai berikut :

- Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini
- Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
- Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

### **m. Metode Bagian (*Teileren Method*)**

Suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya ayat per ayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentu saja berkaitan dengan masalahnya.

### **n. Metode Global (*Ganze Method*)**

Suatu metode mengajar dimana siswa disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian siswa meresume apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut.

### **o. Metode *Discovery***

Salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*, hal itu disebabkan, karena metode *discovery* ini:

- Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif,
- Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa,
- Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain,
- Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri,
- dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan probelema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian diharapkan metode *discovery* ini lebih dikenal dan digunakan di dalam berbagai kesempatan proses belajar mengajar yang memungkinkan.

Metode *Discovery* menurut Suryosubroto (2002:192)

diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran

perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

Metode *Discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research*, penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Suryosubroto (2002:193) mengutip pendapat Sund (1975) bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya

Langkah-langkah pelaksanaan metode penemuan menurut Suryosubroto (2002:197) yang mengutip pendapat Gilstrap (1975) adalah:

- Menilai kebutuhan dan minat siswa, dan menggunakannya

sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realities untuk mengajar dengan penemuan,

- Seleksi pendahuluan atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari,
- Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran siswa dalam belajar dengan penemuan,
- Berkomunikasi dengan siswa akan membantu menjelaskan peranan penemuan,
- Menyiapkan suatu situasi yang mengandung masalah yang minta dipecahkan,
- Mengecek pengertian siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan,
- Menambah berbagai alat peraga untuk kepentingan pelaksanaan penemuan,
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergiat mengumpulkan dan bekerja dengan data, misalnya tiap siswa mempunyai data harga bahan-bahan pokok dan jumlah orang yang membutuhkan bahan-bahan pokok tersebut,
- Mempersilahkan siswa mengumpulkan dan mengatur data sesuai dengan kecepatannya sendiri, sehingga memperoleh tilikan umum,
- Memberi kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalaman belajarnya, walaupun sebagian atas tanggung jawabnya sendiri,
- Memberi jawaban dengan cepat dan tepat sesuai dengan data dan informasi bila ditanya dan diperlukan siswa dalam kelangsungan kegiatannya,
- Memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasinya sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses,

- Mengajarkan ketrampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa, misalnya latihan penyelidikan,
- Merangsang interaksi siswa dengan siswa, misalnya merundingkan strategi penemuan, mendiskusikan hipotesis dan data yang terkumpul,
- Mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat yang sederhana,
- Bersikap membantu jawaban siswa, ide siswa, pandanganan dan tafsiran yang berbeda. Bukan menilai secara kritis tetapi membantu menarik kesimpulan yang benar,
- Membesarkan siswa untuk memperkuat pernyataannya dengan alasan dan fakta,
- Memuji siswa yang sedang bergiat dalam proses penemuan, misalnya seorang siswa yang bertanya kepada temannya atau guru tentang berbagai tingkat kesukaran dan siswa siswa yang mengidentifikasi hasil dari penyelidikannya sendiri,
- Membantu siswa menulis atau merumuskan prinsip, aturan ide, generalisasi atau pengertian yang menjadi pusat dari masalah semula dan yang telah ditemukan melalui strategi penemuan,
- Mengecek apakah siswa menggunakan apa yang telah ditemukannya, misalnya teori atau teknik, dalam situasi berikutnya, yaitu situasi dimana siswa bebas menentukan pendekatannya.

Sedangkan langkah-langkah menurut Richard Scuhman yang dikutip oleh Suryosubroto (2002:199) adalah :

- identifikasi kebutuhan siswa,
- Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari,

- Seleksi bahan, dan problema serta tugas-tugas,
- Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa,
- Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan,
- Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa,
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan,
- Membantu siswa dengan informasi, data, jika diperlukan oleh siswa,
- memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses,
- Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa,
- memuji dan membosarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan,
- Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Metode *discovery* memiliki kebaikan-kebaikan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200) yaitu:

- Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu,
- Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer,
- Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa,

misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan,

- Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri,
- Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus,
- Metode *discovery* dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan,
- Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada siswa dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya,
- Membantu perkembangan siswa menuju skeptisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Kelemahan metode *discovery* Suryosubroto (2002:2001) adalah:

- Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain,

- Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional,
- Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memerhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan,
- Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada,
- Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

Metode *Discovery* menurut Rohani (2004:39) adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau berpartisipasi dalam

aktivitas pembelajaran. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru

Ada lima tahap yang harus ditempuh dalam metode *discovery* menurut Rohani(2004:39) yaitu:

- Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik,
- Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis,
- Peserta didik mencari informasi , data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis,
- Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi,
- Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Metode *discovery* menurut Roestiyah (2001:20) adalah metode mengajar mempergunakan teknik penemuan. Metode *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi, Pada metode *discovery*, situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi *situasi student dominated learning*.

Dengan pembelajaran menggunakan metode *discovery*, maka cara mengajar melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat dengan diskusi,

seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Penggunaan metode *discovery* ini guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga metode *discovery* menurut Roestiyah (2001:20) memiliki keunggulan sebagai berikut:

- Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa,
- Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut,
- Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

Metode *discovery* menurut Mulyasa (2005:110) merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar.

Cara mengajar dengan metode *discovery* menurut Mulyasa (2005: 110) menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- Adanya masalah yang akan dipecahkan,
- Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik,
- Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas,
- harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan,
- Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran peserta

- didik dalam kegiatan belajar mengajar,
- Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data,
- Guru harus memberikan jawaban dengan tepat dengan data serta informasi yang diperlukan peserta didik.

#### **p. Metode *Inquiry***

Metode *inquiry* adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003:234).

Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

*Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berpikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Langkah-langkah dalam proses *inquiry* adalah

menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru (Mulyasa, 2005:235).

Strategi pelaksanaan *inquiry* adalah:

- Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan.
- Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa.
- Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Mulyasa, 2005:236).

Metode *inquiry* menurut Roestiyah (2001:75) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok.

Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan dilaporkan ke sidang pleno, dan

terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.

Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompoknya. Diharapkan siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya.

*Inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Pada metode *inquiry* dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan *inquiry*

Teknik *inquiry* ini memiliki keunggulan yaitu :

- Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik.
- Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
- Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan

hipotesanya sendiri.

- Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- Situasi pembelajaran lebih menggairahkan.
- Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional.
- Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengkomodasi informasi.

Metode *inquiry* menurut Suryosubroto (2002:192) adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Kesimpulannya, tidak ada satupun metode pengajaran dan penyampain materi ke anak didik yang sempurna. Buktinya, tiap-tiap metode memiliki celah dan kelemahan di sana-sini. Jadi, semuanya tergantung tenaga pendidik dalam mengoptimalkan kelebihan yang tersedia serta meminimalisir berbagai kelemahan yang ada pada tiap-tiap metode. Saya yakin, dengan adanya keserasian antara metode yang diterapkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik jauh lebih ampuh dalam mencapai hasil optimal dalam proses belajar mengajar ketimbang "sibuk" menerapkan tradisi pengajaran lama yang kurang berbobot dan terkadang begitu monoton.

### C. Teknik Pembelajaran

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu negara. Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan berbagai ilmu baru, entah itu ilmu yang dipelajari di sekolah maupun yang dipelajari dari lingkungan sekitar.

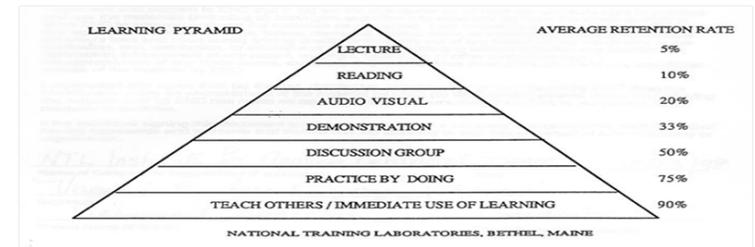
Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan mengenai pembelajaran di sekolah. Umumnya, pembelajaran yang terjadi di kelas adalah pembelajaran yang berbasis guru (*teacher-centered learning*). Sekolah-olah guru menjadi pemberi makan bagi peserta didik.

Peserta didik hanya mendapatkan ilmu dari apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini menjadikan peserta didik tidak aktif belajar, mereka hanya mengandalkan apa yang diberikan oleh guru masing-masing.

Pembelajaran aktif adalah kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil riset National *Training Laboratories* di Bethel, Maine (1954), Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam kelompok pembelajaran berbasis guru (*teacher-centered learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan bahkan demonstrasi oleh guru, siswa hanya dapat mengingat materi maksimal 30%.

Dengan metode diskusi, siswa dapat mengingat 50%. Jika siswa diberi kesempatan melakukan sesuatu (*doing something*) dapat mengingat 75%. Sedangkan dengan praktik mengajar (*learning by teaching*) siswa dapat

mengingat materi sebanyak 90%. Berikut ini adalah kerucut pengalaman Edgar Dale (1969).



Menurut Cambourne (1990) dalam Tylee (1999) menyatakan bahwa "...proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai menjalin hubungan, mengidentifikasi pola-pola belajar, mengorganisasikan bagian-bagian kecil pengetahuan, perilaku, aktivitas yang semula tidak berkaitan, menjadi suatu pola baru yang utuh menyeluruh bagi peserta didik."

Dari pendapat Cambourne tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharuskan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Bukan guru yang terus menerus memberikan materi, akan tetapi peserta didik mencari sendiri materi yang dibutuhkan. Apabila ada kesulitan, baru bertanya pada gurunya.

Jadi, guru hanya sebagai fasilitator pendamping peserta didik. Berdasarkan teori konstruktivisme, fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam melakukan pembelajaran aktif di kelas, tentu ada

teknik-tekniknya. Contoh-contoh teknik pembelajaran aktif adalah yang dikembangkan oleh Donald R. Paulson dari Jurusan Kimia dan Biokimia *California State University* di Los Angeles dan Jennifer L. Faust dari Jurusan Filsafat di *California State University*

Mereka berpendapat bahwa pembelajaran aktif dikembangkan tidak untuk menggantikan metode ceramah (*lecturing*) yang umum dipilih sebagai metode pembelajaran oleh para dosen di perguruan tinggi, tetapi dikembangkan sebagai alternative atau pelengkap yang cerdas dari implementasi metode ceramah.

Teknik-teknik yang dikembangkan oleh Paulson dan Faust antara lain sebagai berikut:

- Teknik Pembelajaran Kertas Satu Menit (*One Minute Paper*)

Teknik ini sebenarnya dikembangkan oleh Spencer Kagan dan diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Dalam teknik ini, pendidik menyuruh peserta didik untuk menyiapkan selembar kertas, setelah itu pendidik memberikan satu pertanyaan singkat dari materi yang bersangkutan. Peserta didik diberi waktu satu sampai dua menit untuk menjawab pertanyaan tersebut.

- Teknik Pembelajaran Butir Terjelas (*Clearest Point*)

Dalam teknik ini, pendidik bisa memberikan waktu yang lebih lama dalam menjawab pertanyaan dari teknik point pertama. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya

tentang materi yang belum jelas, sehingga pendidik bisa menjelaskan lagi.

- Teknik Pembelajaran Tanggapan Aktif (*Active Response*)

Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan tanggapan mengenai materi yang disampaikan. Entah itu mengenai bentuk penyampaiannya maupun isi materi yang disampaikan.

- Teknik Pembelajaran Jurnal Harian (*Daily Journal*)

Cara melakukannya yaitu peserta didik mencatat pada kertas tentang materi yang ada. Catatan itu berisi tentang pemahaman peserta didik dari suatu ilmu. Dari sini, pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang ada.

- Teknik Pembelajaran Kuis Bacaan (*Reading Quiz*)

Pada teknik ini, peserta didik diharuskan membaca bahan-bahan pembelajaran. Dari bahan-bahan pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami apa yang dipelajari. Pendidik akan memberikan pertanyaan mengenai materi tersebut dengan tujuan mengetahui seberapa banyak peserta didik menguasai materi.

- Teknik Pembelajaran Ringkasan Mahasiswa atau Siswa (*Student Summary*)

Dalam teknik ini, pendidik mengarahkan siswanya untuk meringkas apa saja yang sudah disampaikan. Dari teknik ini, pendidik dapat mengetahui kemampuan siswa dalam

merangkai kalimat dengan bahasa masing-masing.

Itulah beberapa teknik pembelajaran aktif yang dapat saya sampaikan. Intinya pendidik dan peserta didik harus ada kerja sama dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, selain itu pendidik harus bisa menjadikan peserta didik menjadi aktif tidak pasif dalam pembelajaran.

### **BAB III**

## **PENGEMBANGAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN AKTIF**

### **A. Pembelajaran Individual (*Individual Learning*)**

#### 1. Pengertian pembelajaran individual

Pembelajaran individual merupakan suatu strategi pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Rowntree (1974) dalam Sanjaya (2008: 128) membagi strategi pembelajaran ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning strategy* dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning strategy*.

Menurut Wina Sanjaya (2008:128) strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan strategi ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain.

Di sisi lain, terdapat kelemahan strategi pembelajaran ini, diantaranya jika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran, minat dan perhatian siswa justru

dikhawatirkan berkurang karena kurangnya komunikasi belajar antar siswa, sementara enggan beratannya kepada guru, tidak membiasakan siswa bekerjasama dalam sebuah tim.

Sedangkan menurut Sudjana (2009: 116) Pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.

Menurut Sudjana, Perbedaan-perbedaan individu dapat dilihat dari:

- Perkembangan intelektual
- Kemampuan berbahasa
- Latar belakang pengalaman
- Gaya belajar
- Bakat dan minat
- Kepribadian

Pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. (Hamzah B. Uno, 2008 : 16)

Menurut Muhammad Ali (2000: 94) strategi belajar mengajar individual disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan setiap siswa menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh "*mastery learning*" atau belajar tuntas.

Strategi pengajaran yang menganut konsep belajar

tuntas, sangat mementingkan perhatian terhadap perbedaan individual. Atas dasar ini sistem penyampaian pengajaran dilakukan dengan mengarah kepada siswa belajar secara individual. Muhammad Ali (2000: 99)

## 2. Model-model pembelajaran individual

Menurut Hamzah B. Uno (2008: 18), ada beberapa model pembelajaran yang termasuk pada pendekatan pembelajaran individual, diantaranya adalah model pembelajaran pengajaran tidak langsung (*non directive teaching*), model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*), sinektik, sistem konseptual, dan model pembelajaran pertemuan kelas (*classroom meeting*).

Berikut adalah model-model pembelajaran yang lain:

- *Distance learning* (pembelajaran jarak jauh)
- *Resource-based learning* (pembelajaran langsung dari sumber)
- *Computer-based training* (pelatihan berbasis komputer)
- *Directed private study* (belajar secara privat langsung)

## 3. Keuntungan-keuntungan dan kelemahan pembelajaran individual

Keuntungan-keuntungan:

- Pembelajaran tidak dibatasi waktu.
- Siswa dapat belajar secara tuntas.
- Perbedaan-perbedaan yang banyak di antara para peserta dipertimbangkan.
- Para peserta didik dapat bekerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan.
- Gaya-gaya pembelajaran yang berbeda dapat

diakomodasi.

- Hemat untuk peserta dalam jumlah besar.
- Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
- Merupakan proses belajar yang bersifat aktif bukan pasif.

Beberapa kelemahan

- Memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan bahan-bahan.
- Motivasi peserta mungkin sulit dipertahankan.
- Peran instruktur perlu berubah.
- Keberhasilan tujuan pembelajaran kurang tercapai, karena tidak ada tempat untuk siswa bertanya.

## **B. Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)**

### 1. Pengertian pembelajaran kelompok (*Cooperative Learning*)

Menurut Wina Sanjaya (2008 : 129) belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk pembelajarannya dapat berupa kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama.

Menurut Wina Sanjaya (2011: 242) Pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau

suku yang berbeda (*heterogen*).

Slavin dalam Wina Sanjaya (2011 : 242) mengemukakan dua alasan pentingnya pembelajaran kelompok digunakan dalam pendidikan, pertama beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Depdiknas dalam Kokom Komalasari (2010: 62) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2010: 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, strategi pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama siswa dalam suatu kelompok dengan mengembangkan kemampuan tiap individu serta memanfaatkan berbagai faktor internal dan eksternal untuk memecahkan masalah tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai bersama.

## 2. Model-model Pembelajaran Kelompok

Menurut Kokom Komalasari, (2010 : 62) model pembelajaran kooperatif meliputi Kepala bernomor, skrip kooperatif, tim siswa kelompok prestasi, berpikir berpasangan berbagi, model jigsaw, melempar bola salju, tim TGT, kooperatif terpadu membaca dan menulis, dan dua tinggal dua tamu.

Berikut adalah model-model pembelajaran kelompok:

### a. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Guru membagi siswa dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota empat sampai enam orang, kemudian guru menyajikan suatu materi dengan metode tradisional (ceramah, demonstrasi, eksperimen, atau membahas buku teks).

Materi dirancang untuk pembelajaran kelompok. Siswa secara kolaboratif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk lembar kerja siswa. Setiap anggota kelompok saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan anggotanya. Setiap anggota kelompok menyimpulkan, merenungkan kembali apa yang telah diberikan untuk menyiapkan tes individu. Setelah diperiksa semua nilai individu.

Siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.

#### a) Langkah-langkah:

- Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.).
- Guru menyajikan pelajaran
- Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- Memberi evaluasi.
- Penutup

Kelebihan:

- Seluruh siswa menjadi lebih siap
- Melatih kerjasama dengan baik.

Kekurangan:

- Anggota kelompok semua mengalami kesulitan.
- Membedakan siswa.

## C. Pembelajaran *Teacher Center* dan *Student Center*

Perkembangan arah pengajaran di Indonesia yang benuasa kompetitif dan menghargai poses belajar yang berdampak pada penguasaan kompetensi serta berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan juga sering berawal dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Negara lain. Model dan pola pendidikan yang serba diseragamkan, mulai bergeser menuju paradigma desentralisasi. Demikian juga dengan pendekatan pembelajaran yang selama ini lebih bersifat normatif, lebih mengutamakan aspek kognitif secara

afektif dan psikomotorik, perlahan-perlahan mulai ditata secara utuh melalui pola pembelajaran yang bernuansa pembelajaran aktif yang lebih memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

Dari sinilah kemudian berkembang konsep pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa dan tidak lagi berorientasi pada guru semata. Nuansa dialogis dalam proses pembelajaran semakin dikembangkan untuk membentuk karakter siswa yang berani, jujur, bertanggung jawab dan mampu berargumentasi secara ilmiah. Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran pada perguruan tinggi, terus mengalami perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari bentuk *Teacher Centered Learning* (TCL) ke *Teacher Centered Learning* (SCL).

Oleh sebab itu dalam buku ini akan dibahas mengenai pola pembelajaran teacher center dan student center. Dan akan kami jelaskan juga mengenai sistem yang dapat digunakan dalam kedua metode ini dan akan kami bahas juga mengenai kelebihan dan kekurangannya dalam kedua metode ini.

## 1. Pengertian Pola Pembelajaran

Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Menurut (Meyer, W.J., 1935:2) Model dimaksudkan sebagai suatu objek atau konsep yang

digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.

Menurut (Joyce, 1992:4) Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Menurut (Soekanto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar - mengajar.

Jadi model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar.

## 2. Pengertian *Teacher Center* dan *Student Center*

Pada sistem pembelajaran model *Teacher Centered Learning*, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini berarti memberikan

informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Pendekatan *teacher center* dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru hanya akan membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. *Out put* yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajara yang pasif dan miskin kreativitas.

Sejauh ini model-model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* terlihat pada model pembelajaran, model komando atau *banking learning concept*. Pola pembelajaran model komando atau gaya bank ini banyak diterapkan sekitar tahun 1960-an yang mengembangkan prinsip distribusi keputusan harus dilakukan secara hierarkis dari atas ke bawah atau dari guru ke siswa.

Jadi dari paparan di atas dapat kami simpulkan bahwa pengertian *teacher center* adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Jadi model pembelajaran ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan *student centered Learning* (SCL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan

siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*construcivism approach*).

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta didik, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri (Karsen, 2008).

#### **D. Model Pembelajaran *Teacher Center* Dan *Student Center***

##### *1. Teacher Center*

###### a. Model Komando atau *Banking Learning Concept*

Sejauh ini model-model pembelajaran yang bersifat *teacher center* terlihat pada model pembelajaran model komando atau *banking learning concept*. Pembelajaran model ini selalu bertolak belakang antara posisi guru dan peserta didik, yakni jika guru ceramah siswa mendengarkan dengan tekun, guru bertanya siswa menjawab, guru mengerti siswa tidak tahu apa-apa, guru mendiktekan teks siswa mencatat, guru pandai siswa bodoh, guru sebagai subjek siswa sebagai objek, guru membuat program belajar siswa menerima

program, dan seterusnya. Model komando ini diterapkan sekitar tahun 1960-an. Dalam proses pembelajaran model komando, biasanya guru mempersiapkan bahan untuk diterapkan pada siswa. Jadi model komando tidak melibatkan siswa dalam bentuk menyepakati kontrak belajar.

b. *Independent/ Individual*

*Independent* atau *Individual* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas individual peserta didik. Pada saat ini, pembelajaran individu tidak menjamin pembelajaran organisasi, tetapi pembelajaran organisasi tidak akan terjadi tanpa pembelajaran individu (Garvin, 2000; Kim, 1993).

Tujuan individual learning bagi para peserta didik adalah agar mereka secara mandiri dapat mengatur tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai, melacak kemajuan dan prestasi selama waktu periode tertentu. Manfaat sistem pembelajaran independent ini mampu memenuhi kepentingan peserta didik secara individual.

Mercer (1989) menyatakan bahwa terdapat lima langkah penting dalam pelaksanaan individual *learning*, yaitu:

- Mengidentifikasi keterampilan yang ditargetkan melalui assessment.
- Menentukan kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang mungkin dapat memudahkan (memfasilitasi) pembelajaran.
- Merencanakan pembelajaran.
- Memulai pembelajaran yang mengatur data harian.
- Menentukan bagian dari proses belajar dinegosiasikan oleh peserta didik dan fasilitator atau dosen.

c. *Cooperative*

*Cooperative learning* merupakan suatu aktivitas pembelajaran dengan penekanan pada pemberdayaan peserta didik untuk saling belajar melalui pembentukan kelompok-kelompok sehingga mereka dapat bekerja sama dalam memaksimalkan proses pembelajaran diri sendiri ataupun peserta didik lainnya secara lebih efektif. *Cooperative learning* mempunyai tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki kemampuan berpikir secara global, meningkatkan hubungan antarkelompok, dan meningkatkan gairah belajar. Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah peningkatan rasa kepercayaan diri, peningkatan rasa menghargai keberadaan orang lain, peningkatan rasa untuk saling memberikan dan menerima pengetahuan di antara peserta, dan peningkatan kesadaran perlunya kemampuan dalam bekerjasama (*Team work*).

Prinsip pembelajaran cooperative adalah terjadi komunikasi antar peserta didik, tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya, saling menghargai antar peserta didik, dan setiap peserta mempunyai peran yang sama dalam menyelesaikan masalah.

Di dalam metode cooperative learning bisa digunakan metode diskusi. Karena diskusi adalah proses pengajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan.

Apabila diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, maka pengajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat student centered (berpusat pada siswa). Dikatakan pengajaran langsung, oleh sebab guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pengajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa oleh sebab sebagian besar input pengajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif akan meningkatkan belajar mereka, serta mereka dapat menentukan hasil diskusi mereka.

#### d. Collaborative

*Collaborative learning* pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman peserta didik sebelumnya (*prior knowledge*) dan dilakukan secara berkelompok. *Collaborative learning* dilakukan dalam kelompok, seperti halnya pada pembelajaran kooperatif dan kompetitif, tetapi diarahkan hanya pada satu kesepakatan tertentu.

*Collaborative learning* mempunyai tujuan untuk memperluas perspektif atau wacana peserta didik, mengelola perbedaan dan konflik karena proses berpikir divergen, membangun kerjasama, toleransi, belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapat. Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran *collaborative learning* adalah mengembangkan daya nalar berdasarkan pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki dan *sharing* pengetahuan/pengalaman dari teman kelompoknya, memupuk rasa tanggung rasa, empati, simpati dan menghargai pendapat orang lain, menambah pengetahuan secara kolektif, dan mendapatkan tambahan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

#### e. Active

*Active learning* mengacu pada teknik di mana peserta didik melakukan lebih banyak aktivitas dan bukan hanya mendengarkan fasilitator. Peserta didik melakukan beberapa hal termasuk menemukan, mengolah, dan menerapkan informasi. *Active learning* bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Di samping itu, *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Manfaat *active learning* adalah untuk memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar.

Prosedur pelaksanaan *active learning* adalah :

- Penentuan kebutuhan untuk pembelajaran dan peserta didik
- Menyusun hasil pembelajaran (secara umum)
- Menetapkan tujuan pembelajaran
- Merancang aktivitas pembelajaran
- Rangkaian aktivitas pembelajaran
- Mengawasi rencana secara terperinci
- Meninjau kembali rancangan secara rinci
- Mengevaluasi hasil keseluruhan.

#### f. Self Directed

*Self-directed learning* (SDL) adalah cara pembelajaran di mana peserta didik mengambil inisiatif dan tanggung jawab tentang pembelajaran. Dalam SDL peserta didik sendiri

yang menentukan bahan ajar, mengelola dan menilai proses pembelajaran dan hasilnya. SDL dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, memakai cara pembelajaran yang bebas dipilih sendiri.

Tujuan dari pembelajaran dengan cara SDL ialah untuk pengembangan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam menentukan materi pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Metode SDL akan bermanfaat menghasilkan kompetensi yang lebih baik, dan karena peserta didik sendiri yang menentukan kompetensi yang diinginkan, maka kompetensi yang diperoleh juga lebih berguna bagi peserta didik.

Bentuk kegiatannya ialah setiap peserta didik harus mempunyai logbook yang dipakai untuk mengatur pembelajarannya. Peserta didik mempelajari dan mengetahui berbagai tugas, hak, kewajiban mereka serta berbagai pengetahuan dasar yang perlu dimilikinya. Institusi memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan pengaturan belajar mandiri (*self-regulated learning*) yang meliputi: membuat rencana pembelajaran, monitoring setiap kegiatan belajar dan melakukan evaluasi belajar secara tertulis dalam *logbook*.

#### g. *Research Based*

*Research-based learning* (RBL) adalah merupakan salah satu metode (SCL) yang mengintegrasikan penelitian di dalam proses pembelajaran. RBL memberi peluang/kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan

pendekatan "*learning by doing*". (Jones, Rasmussen, & Moffitt, 1997; Thomas, Mergendoller, & Michaelson, 1999, Thomas, 2000).

RBL bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengarah pada aktivitas analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan peserta didik dan dosen dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Dengan RBL maka peserta didik dapat memperoleh berbagai manfaat dalam konteks pengembangan metakognisi dan pencapaian kompetensi yang dapat dipetik selama menjalani proses pembelajaran.

#### h. *Case Based*

*Case-based learning* (CBL) adalah pembelajaran berbasis kasus. Peserta didik disediakan kasus yang merupakan simulasi bagi mereka untuk melatih diri sebagai profesional yang sesungguhnya.

CBL bertujuan untuk:

- melatih mahasiswa belajar secara kontekstual,
- mengintegrasikan *prior knowledge* dengan permasalahan yang ada di dalam kasus dalam rangka belajar untuk mengambil keputusan secara profesional,
- mengenalkan tatacara pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat atau rasional (*evidence-based*).

CBL bermanfaat agar (a) dosen menyiapkan dan menyediakan pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana tertera di dalam rencana program kegiatan pembelajaran semester (RPKPS), (b) bersama-sama peserta didik membahas kasus yang disajikan.

Peserta didik terlatih dan kemudian terbiasa untuk berpikir secara kritis ketika mengaktifkan dan menggunakan *prior knowledge* mereka yang dirangsang oleh kasus yang sedang dibahas bersama.

i. Problem Based Learning dengan *Metode Seven Jumps*

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu metoda pembelajaran di mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student-centered. PBL bertujuan mengembangkan knowledge (materi dasar dan komunitas selalu dalam konteks), *skills-hard-soft-life skills* (berpikir secara ilmiah), *critical appraisal* (terampil dalam mencari informasi, terampil dalam belajar secara aktif & mandiri, dan belajar sepanjang hayat), *attitudes* (nilai kerjasama, etika, ketrampilan antarpersonal, menghargai nilai psikososial).

PBL bermanfaat untuk peserta didik memiliki kecakapan dan sikap yang positif, antara lain: kerjasama dalam kelompok, kerjasama antarpeserta didik di luar diskusi kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan pendapat kawan, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat/ pandangan kawan, bersikap kritis terhadap literatur, belajar secara mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif, dan ketrampilan presentasi. Secara keseluruhan, kecakapan dan sikap tadi merupakan modal utama dalam pembentukan *life long learner*.

Seven Jumps (7 langkah) pada PBL :

- L1: Menjelaskan istilah dan konsep
- L2: Menetapkan kata kunci dan masalah
- L3: Menganalisis masalah
- L4: Menghubungkan atau menarik kesimpulan

L5: Merumuskan tujuan/sasaran pembelajaran

L6: Mengumpulkan informasi

L7: Mensintesis dan menguji informasi baru

<i>Student Center Learning (SCL)</i>	<i>Teacher Center Learning (TCL)</i>
Berfokus pada Mahasiswa	Berfokus pada Dosen
<i>Two Way Traffic</i>	<i>One Way Traffic</i>
Dosen sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran	Dosen sebagai sumber ilmu utama
Mahasiswa bertanggung jawab atas pembelajarannya dan menciptakan kemitraan antara mahasiswa dan dosen	Mahasiswa diberi kuliah oleh dosen

1. Kelebihan dan Kekurangan TCL dan SCL

Kelebihan TCL :

- Sejumlah besar informasi dapat diberikan dalam waktu singkat
- Informasi dapat diberikan ke sejumlah besar siswa
- Pengajar mengendalikan sepenuhnya organisasi, bahan ajar, dan irama pembelajaran
- Merupakan mimbar utama bagi pengajar dengan kualifikasi pakar
- Bila kuliah diberikan dengan baik, menimbulkan inspirasi dan stimulasi bagi siswa.
- Metode assessment cepat dan mudah.

Kekurangan TCL :

- Pengajar mengendalikan pengetahuan sepenuhnya, tidak ada partisipasi dari pembelajar

- Terjadi komunikasi satu arah, tidak merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya
- Tidak kondusif terjadinya *critical thinking*
- Mendorong pembelajaran pasif
- Suasana tidak optimal untuk pembelajaran secara aktif dan mandiri.

## 2. Kelebihan *Student Center*

Model pembelajaran *student center*, pada saat ini diusulkan menjadi model pembelajaran yang sebaiknya digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu:

- Siswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri, karena mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi;
- Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran;
- Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajara sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara mahasiswa;
- Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi dosen atau pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan mahasiswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh dosen.
- Mengaktifkan siswa
- Mendorong siswa menguasai pengetahuan
- Mengenalkan hubungan antara pengetahuan dan dunia nyata
- Mendorong pembelajaran secara aktif dan berpikir kritis
- Mengenalkan berbagai macam gaya belajar
- Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang pembelajar

Kekurangan SCL:

- Sulit diimplementasikan pada kelas besar.
- Memerlukan waktu lebih banyak.
- Tidak efektif untuk semua jenis kurikulum.
- Tidak cocok untuk mahasiswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1987.

Ahmad, Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Makassar : CV. INDOBIS, 2003.

Ahmadi, Abu dan Joko Triprasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Assaibany, Mustafah, Al Hadits sebagai Sumber Hukum Diterjemahkan oleh Dja'far Abd. Muchith, Cet. 2, Bandung: CV. Diponegoro, 1999.

Azis, Yaya M. Abdul, *Visi Global Antisipasi Indonesia Memasuki Abad XXI*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yamunu, 1965.

Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996.

Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : 1999.

Feisal, Jusuf Amir, *Peorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Gema Insani, 1995.

Getteng, Abdul Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujungpandang : Yayasan al- Ahkam, 1997.

H. D. Sidjana S. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001.

H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Jilid II; Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Hamzah, H. Nasir, Rektor UMI, *wawancara*, 17 Maret 2004, di Kampus Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar

Madjid, Nurcholis, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum : Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Editor Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, Jakarta : Logos, 1999.

Mappaganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujungpandang : Yayasan Ahkam, 1996.

Mudhafir, Fadhlan, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Al- Mawardi Prima, 2000.

Ndraha, Taliziduhu, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Cet. I; Jakarta : Bina Aksara, 1988.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rekersarasin, 1998.

Penyusun, *Rumusan Aturan Syariat Islam Kampus UMI Makassar*, Makassar: Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, 2001.

Pribadi, Sikun, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Jakarta : Unipress, 1987.

Rahman, Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pendidikan Agama*, Surabaya: CV Citra Media, 1996.

Ramly, Mansyur, *UMI Sebagai kampus Islami*, Kampus Pengabdian dan Kampus Perjuangan, Makassar : UMI, 2001.

Rostiyak MK, *Metodik Didaktik* , Jakarta Bina Aksara, 1991.

S. Nasution, *Metode Research* ( Cet. VI; Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 25

Saifuddin, "Kinerja Dosen dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa di Universitas Muslim Indonesia Makassar" Tesis. (Makassar : Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, 1993.

Shiddieq, M. Arfah (ed), *Menerobos Krisis Mengukir Prestasi*, Ujungpandang : PUSDIKI UMI, 1994.

Sugino, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 1993.

Surachmat, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Cet II; Jakarta: Usaha Nasional, 1978.

Tim Penyusun, *Pembina Akhlakul Karimah (PAK) Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar*, Makassar, 2003.

Tiem Penyusun, *Panduan Masuk Calon Mahasiswa Baru Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar*, Makassar : Yayasan Badan Wakaf UMI, Makassar, 2005.

Tim Penyusun, *Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah pengembangan Kepribadian (MPK)*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Undang-Undang Dasar dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI (Cet. I Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h. 8.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, 2003.

UU RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Widagdho, Djoko, " Tinjauan PP. NO. 30/1990 tentang

Perguruan Tinggi dan Urgensi Restrukturisasi PTAIN," dalam Ismail SM, et. al (eds) *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

www. umi. Ac. Id, h. *Sejarah*

Yayasan Badan Wakaf UMI, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Fakultas Ekonomi).

Zuhaerini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1991.

Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981.

## Profil Penulis



### DATA PRIBADI

Nama : Ahdar Djamaluddin  
TTL : Lajoa, 30 Des 1976  
Alamat : Parepare, Sul-Sel  
Nomor HP : 085255603541  
Alamat E-Mail : ahdar\_a@yahoo.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

- SDN 86 Lajoa Soppeng Tahun 1989
- MTs Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Tahun 1992
- MA Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Tahun 1995
- Sarjana S1 Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah
- IAIN Alauddin Ujung Pandang Tahun 1999
- Sarjana S1 Jurusan Komunikasi STISIPOL Petta Baringeng, Tahun 2000
- Sarjana S2 Jurusan Pendidikan Islam/ Komunikasi Islam IAIN Alauddin Makassar Tahun 2002
- Sarjana S3 Jurusan Pendidikan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Tahun 2018

### KELUARGA

1. Ayah : Dr. H. Djamaluddin, S.Sos, M. Pd.
2. Ibu : Hj. Asinang (Almh)
3. Suami : Dr. Musyarif, M. Ag
4. Anak : Ahmad Dzacky Maarif M Azriel Fiqra Fajroel Falah M M. Tharieq Kemal AthTatur

### RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL & KEGIATAN ILMIAH

- Presenter pada STAI Muhammadiyah Tulung Agung

Jawa Timur

- Presenter pada IAIN Ambon
- Presenter pada Assosiasi Pengacara pengadaan Seluruh Indonesia

#### **RIWAYAT PEKERJAAN**

- Dosen STAI Al Gazaly Soppeng
- Universitas Muhammadiyah Parepare
- Dosen IAIN Parepare

#### **RIWAYAT ORGANISASI**

- Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Soppeng (Sekertaris1)
- priode 2012-2016
- Pimpinan Aisyiyah cabang Lajoa 2016-sampai sekarang

#### **KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN**

- The Spirit of Ramadhan (Buku)
- Sejarah Peradaban Islam 1 (Buku)
- Pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin (Buku)
- Strategi Belajar Mengajar (Buku)
- Perubahan Sosial dalam Kepercayaan Tradisional di Lajoa (Buku)

## **Profil Penulis**



**D**r. Wardana, M.Pd.I lahir di Desa Sailong Kabupaten Bone pada 20 Mei 1971. Lulus S1 Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 1995. Lulus S2 pada program magister Pendidikan Islam di UIN Alauddin Makassar tahun 2002 dan lulus S3 pada program Doktor Dirasah Islamiyah tahun 2014. Sejak 1999 hingga kini aktif sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah, IAIN Bone. Tahun 2011-2017 menjabat sebagai ketua prodi Pendidikan Agama Islam di STAIN Watampone dan tahun 2018 hingga kini ditugaskan sebagai dekan Fakultas Tarbiyah, IAIN Bone. Beberapa karya tulis yang pernah di terbitkan adalah Pendidikan Islam dalam SISDIKNAS (2006), Urgensi Profesionalisme Guru dalam Implementasi KTSP di MA Negeri 1 Watampone (2012), Urgensi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (2013), dan Nabi Muhammad sebagai Pendidik (2013).